

**ISLAM LIBERAL DALAM PEMIKIRAN
LUTHFI AS-SYAUKANIE
(Telaahan Konsep Kebebasan)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**M HAIQAL
NIM. 180301044**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Haiqal
NIM : 180301044
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Desember 2024

Yang menyatakan,



M. Haiqal
NIM. 180301044

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan oleh:

M. HAIQAL

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM. 180301044

Disetujui oleh:

Pembimbing I, Pembimbing II,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag.
NIP. 197506241999031001

Happy Saputra, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/tanggal : Selasa, 14 Januari 2025 M
14 Rajab 1446 H

di Darussalam – Banda Aceh

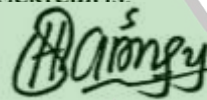
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



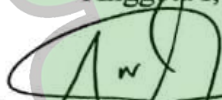
Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag.
NIP. 197506241999031001

Sekretaris



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I NIP.
197808072011011005

Anggota I,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag.
NIP. 197303262005011003

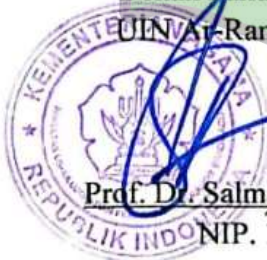
Anggota II,



Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si.
NIP. 197707042007011023

A R Mengetahui, R Y

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : M. Haiqal/180301044
Judul Skripsi : Islam Liberal Dalam Pemikiran Luthfi As-Syaukanie (Telaahan konsep kebebasan)
Tebal Skripsi : Halaman
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag.
Pembimbing II : Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I

Liberalisme sudah sejak lama merasuk ke dunia Islam. Saat ini liberalisme terus dikembangkan dan dipasarkan ke tengah-tengah masyarakat. Salah satu tokoh pelopor liberalisme seperti Luthfi As-syaukanie. Menurutnya, Jaringan Islam liberal memiliki “misi suci”, yakni Islam liberal merasa wajib meninjau kembali seluruh doktrin klasik yang tidak sejalan dengan semangat dasar Islam. Islam harus bisa berjalan dengan logika dan psikologi setiap masa dan kondisi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat analisis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan konsep Islam liberal Luthfi as-syaukanie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Luthfi memandang kebebasan bukan hanya sebagai hak fundamental manusia, tetapi juga sebagai prasyarat esensial bagi kemajuan pemikiran Islam dan masyarakat Muslim secara keseluruhan. Jaringan Islam liberal telah memberikan pengaruh signifikan terhadap wacana keislaman di Indonesia. Khususnya dalam mendorong pemikiran yang inklusif, pluralis, dan progresif.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk melalui hamba-Nya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad Saw. yang telah menyeru umat manusia kepada-Nya dengan izin-Nya. Limpahan Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad Saw. dari Allah, para malaikat-Nya, dan dari para pengikut ajarannya hingga akhir masa.

Skripsi ini yang berjudul *Islam liberal dalam pemikiran Luthfi As-Syaukanie (Telaah konsep kebebasan)* adalah karya penulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini yang juga beriring dengan permohonan maaf karena tentunya hanya Allah sajalah yang mampu membalas segenap kebaikan, yaitu kepada ibunda tercinta, Sri Yusnita, atas segala tetesan air mata yang mengiringi doa-doanya untuk anak-anaknya di penghujung malam. Ayahanda tercinta, Darma Ishak, atas doa dan berbagai nasihat serta kesempatan untuk selalu menjadi ‘teman’ diskusi dalam segala hal. Berkat keduanya penulis mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri serta bersemangat dalam menuntaskan tanggung jawab dalam menyelesaikan penelitian penulis. Kemudian, untuk Adinda tercinta Alfidanur Mulia, M. Ilham Al-Farisi, dan Fatin Sidqia Darma yang selalu menghibur penulis dan memberikan semangat dalam proses penelitian penulis.

Selanjutnya kepada Bapak Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag. selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan inspirasi terutama mengenai topik penelitian ini serta telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Serta bapak Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I. selaku dosen pembimbing kedua yang telah begitu banyak

meluangkan waktu dalam memberikan saran-saran dan koreksi dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian kepada Bapak dan Ibu pimpinan dan staf Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M. Hum. selaku ketua program studi, Ibu Raina Wildan, S.Fil.I., M.A. selaku sekretaris program studi, serta Abangda Arif Gunandar, S.Ud., M.Ag. dan Abangda Zulfian, S.Ag. atas segala bimbingan dan bantuan selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Juga kepada seluruh dosen yang dengan dedikasinya telah mengajarkan kami begitu banyak ilmu sejak awal perkuliahan sampai sekarang.

Juga kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi AFI angkatan 2018 dan yang telah mengiringi setiap tahapan studi, terutama saudara Muhammad Furqan, Muhammad Rafi, Rajul Hasani, Indra zulfahmi sebagai teman serta mentor dalam meneliti kajian skripsi penulis, Serta seluruh teman-teman yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak kekurangan dan kesilapan penulis sebagai manusia, sehingga sanggahan ilmiah terhadap skripsi ini selalu terbuka sampai kapanpun terutama bagi para peneliti yang ingin melakukan kajian lebih dalam mengenai literatur *Islam liberal dalam pemikiran Luthfi Assyaukanie (Telaah konsep kebebasan)*.

Banda Aceh, 15 Desember 2023



M.Haiqal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
G. Definisi Operasional	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM ISLAM LIBERAL	18
A. Pengertian Islam Liberal	18
B. Sejarah Islam Liberal	22
C. Tokoh-tokoh Islam Liberal	26
D. Paradigma Islam Liberal	34
BAB III KONSEP ISLAM LIBERAL PERSPEKSTIF LUTHFI ASSYAUKANIE	37
A. Biografi Singkat Luthfi Assyaukanie.....	37
B. Kosep Islam Liberal Menurut Luthfi Assyaukanie	42
C. Konsep Kebebasan Menurut Luthfi Assyaukanie..	48
D. Pengaruh Jaringan Islam Liberal saat ini	55

vii

BAB IV HASIL PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai suatu ajaran merupakan topik yang menarik untuk diteliti, baik oleh para intelektual Muslim maupun oleh akademisi Barat, termasuk tradisi orientalis dan para ahli studi Islam. Hal ini telah mendorong berbagai kalangan untuk membahas dan mengkaji aspek-aspek keislaman.

Salah satu persoalan keagamaan yang sering dibicarakan adalah terkait kebebasan dalam beragama. Kebebasan manusia adalah isu fundamental yang penting dalam bidang filsafat dan teologi. Dalam konteks filsafat, hal ini muncul dari keinginan manusia untuk mengembangkan identitasnya melalui otonomi, yang dianggap sebagai tanda kedewasaan dan kemandirian. Sementara itu, dalam teologi, kebebasan manusia terkait erat dengan keberadaan Tuhan, yang tidak dapat diabaikan. Melalui Tuhan, manusia menyadari bahwa ia menerima anugerah seperti akal dan kehendak, yang membuatnya merasa sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki kebebasan.¹

Atas nama kebebasan, suatu bangsa rela berjuang demi cita-citanya; demi kebebasan, perempuan mulai menantang kedudukan sosial mereka, dan demi kebebasan, kesakralan tradisi agama pun mulai dipertanyakan. Namun, ada kenyataan bahwa dalam nama kebebasan, manusia sering mengalami proses dehumanisasi yang berlangsung secara sistematis melalui berbagai struktur yang ada.

Untuk mencapai perubahan, manusia berusaha mengubah kondisi kehidupannya dan menilai kembali diri serta keberadaannya. Di antara kelompok-kelompok yang gigih dan berusaha untuk terus melakukan transformasi dan pengembangan hukum Islam adalah kelompok yang dikenal sebagai Islam liberal. Istilah Islam liberal atau liberal Islam mungkin terdengar

¹Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Teistik* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. 6

kontradiktif. Selama berabad-abad, dunia Barat mengenal Islam melalui berbagai elemen yang dianggap eksotis.²

Paham liberal, Awalnya lahir dan berkembang di Eropa sebagai suatu ideologi yang bertujuan untuk membebaskan individu dari penindasan oleh sesama manusia. Konsep ini kemudian berkembang menjadi suatu paham yang memberikan kebebasan yang luas kepada individu, termasuk dalam hal menentang ajaran agama yang dianut.³

Liberalisme telah lama menginfiltrasi dan mempengaruhi dunia Islam. Saat ini, ide-ide liberal terus disebarluaskan di kalangan masyarakat. Para penyebar dan pendukung pemikiran ini muncul di berbagai tempat. Ironisnya, beberapa perguruan tinggi Islam, yang seharusnya menjaga akidah, malah berpotensi merusaknya. Banyak pemikir Muslim yang, tanpa disadari, merasa bangga untuk mengidentifikasi diri sebagai Muslim liberal.

Dekade 1970 wacana atau isu sentral yang dibawa masa itu berkaitan dengan liberalisme Islam.⁴ Intelektual pada generasi ini, seperti Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid, memperkenalkan gagasan dan diskursus yang berbeda dibandingkan dengan intelektual Muslim Indonesia sebelumnya. Di Era Reformasi, muncul lembaga sosial-keagamaan yang berhaluan liberal, seperti jaringan Islam liberal dan ICRP, serta individu-individu yang mengusung pemikiran pribadi mereka. Dengan demikian, Era reformasi menjadi momen kelahiran lembaga-lembaga sosial-keagamaan liberal seperti JIL dan ICRP, serta tokoh-tokoh yang mewakili pemikiran mereka sendiri.

²Farid Akhbah, *Masyarakat Madina, Toleransi Beragama*, Majalah Dakwah, No. 10, April 2005, hlm. 15, diakses pada 31 Januari 2024.

³ Liberal artinya bebas, tidak tekstual, toleran, berpikir terbuka, terutama berkaitan dengan masalah-masalah agama dan politik serta tidak mau direpotkan dengan tradisi atau kekunoan, dalam Z.A. Darza dan Gerado, *Alquran dan Iptek: Islam Is Religion OF Law* (Medan: USU Press, 2009), hlm. 3

⁴Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LkiS,2012), hlm. 5

Seiring dengan perkembangannya, pemikiran-pemikiran ini kemudian terwujud dalam sebuah gerakan yang dikenal sebagai Jaringan Islam liberal. Dalam upayanya untuk berkembang, Jaringan Islam liberal, yang merupakan organisasi utama, mengusung gagasan mengenai sekularisme, liberalisme, dan pluralisme, terutama di Indonesia.⁵ Dalam mengembangkan sayapnya, Jaringan Islam liberal, yang merupakan organisasi mainstream mengusung ide-ide mengenai sekularisme, liberalisme dan pluralisme, khususnya di Indonesia.⁶

Menurut Luthfi As-Syaukanie, kemunculan gerakan Islam liberal di Indonesia, terutama di era modern, terjadi ketika perhatian terhadap hak-hak individu semakin meningkat dan elemen sosial mulai diperhitungkan. Dalam konteks ini, mewujudkan representasi monolitik, terutama yang berdasarkan kelompok agama, menjadi semakin sulit.⁷

Jaringan Islam liberal memiliki misi penting, yaitu merasa perlu untuk menelaah kembali semua doktrin klasik yang dianggap tidak sejalan dengan semangat fundamental Islam. Menurut mereka, Islam harus dapat beradaptasi dengan logika dan psikologi yang sesuai dengan setiap zaman dan keadaan.⁸

Jaringan Islam liberal di Indonesia memiliki fokus utama pada penciptaan dan pemeliharaan ruang kebebasan. Mereka berkeyakinan bahwa kebebasan merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Tanpa kesejahteraan, kebahagiaan tidak dapat tercapai, dan tanpa kebebasan, kesejahteraan pun sulit

⁵Gerakan Islam Liberal lahir sebagai bentuk respon mengenai pentingnya kebangkitan Islam yang selama ini serba mutlak tanpa dialog dan kerjasama, terutama dalam menghadapi zaman baru Islam Indonesia, dalam Zuly Qodir, *Syariah Demokratik: Pemberlakuan Syariah Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 113

⁶Budhy Munawar Rachman, *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 27

⁷Luthfi As-Syaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002), hlm. 25

⁸Luthfi As-Syaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia...* hlm. 10

diwujudkan.⁹

Jaringan Islam liberal berupaya untuk mengkritisi pemahaman keagamaan yang cenderung stagnan dan kaku. Luthfi As-Syaukanie menyatakan bahwa tidak ada ajaran atau doktrin Islam yang sepenuhnya abadi. Luthfi beradaptasi dengan tuntutan zaman dan kondisi yang ada.¹⁰

Menurut Luthfi, Islam bukanlah sebuah sistem yang hadir dengan konsep yang sepenuhnya lengkap. Agama ini mengalami perkembangan, berinteraksi dengan masyarakat, dan terkadang melakukan penyesuaian terhadap aturan-aturan lama yang sudah tidak relevan dengan dinamika masyarakat tempat agama tersebut berkembang.¹¹

Jaringan Islam liberal berupaya menyebarkan ide-ide pencerahan dan pembebasan pemikiran Islam melalui berbagai platform. Secara kolektif, mereka menolak argumen yang menekankan pentingnya pembentukan negara Islam, serta mendukung pluralisme agama dan hak asasi manusia, khususnya di Indonesia. Pendapat-pendapat yang diajukan oleh jaringan Islam liberal sering kali menjadi bahan perdebatan di berbagai kalangan, mengingat pendekatan liberal yang mereka usung dalam kajian tentang Islam dan Indonesia.¹²

Luthfi As-Syaukanie dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat empat isu utama yang menjadi landasan bagi permasalahan-permasalahan yang dibahas oleh para pembaharu dan intelektual Muslim, yaitu agenda politik, toleransi antaragama, emansipasi perempuan, dan kebebasan berpendapat.¹³

⁹Luthfi As-Syaukanie, *Islam Benar vs Islam Salah* (Depok: Kata Kita, 2007), hlm. 88

¹⁰Luthfi As-Syaukanie, *Islam Benar vs Islam Salah...* hlm. 23

¹¹Luthfi As-Syaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), hlm. 19

¹²Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 1991-2002), hlm.163

¹³Luthfi As-Syaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), hlm. 15

Luthfi menjelaskan bahwa liberalisme seharusnya tidak ditakuti, karena muncul dengan cara yang menghargai dan menyesuaikan diri dengan sifat dasar manusia. Nilai-nilai liberalisme berakar pada kodrat manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa liberalisme tidak pernah salah.¹⁴

Beberapa prinsip pemikiran Luthfi As-Syaukanie menunjukkan bahwa liberalisme Islam mencerminkan nilai-nilai dalam Islam yang mengedepankan kebebasan individu serta pembebasan dari struktur sosial dan politik yang menindas. Sebagai isu dan wacana, perkembangan liberalisme Islam di Indonesia tetap menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dalam agenda ini kebebasan beragama versi Islam liberal akan penulis batasi dalam substansi tentang kebebasan terhadap hak individual dalam beragama dan pengembangan diri melalui kebebasan sebagai jalan hidup.

Penelitian lain dianalisa oleh para peneliti tentang kebebasan dalam tinjauan yang berbeda. Sehingga penulis melihat dan menilai bahwa penelitian ini menarik, karena membicarakan tentang makna kebebasan dari salah satu tokoh Indonesia yang melahirkan gagasan dan pola pikirnya dalam sebuah jaringan yang diberi nama jaringan Islam liberal. Menjadikan penelitian ini memiliki visi dan berguna untuk diteliti sekaligus menambah wawasan pribadi penulis dan masyarakat pada umumnya. Penulis telah merumuskan dalam sebuah penelitian dengan judul: *Islam Liberal dalam Pemikiran Luthfi As-Syaukanie (Telaahan konsep Kebebasan)*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana argumen mengenai konsep Islam liberal yang dipopulerkan oleh jaringan Islam liberal khususnya Luthfi As-Syaukanie yang namanya sangat populer dan terkemuka di Indonesia, pada dasarnya Islam liberal bukanlah

¹⁴Penjelasan Luthfi dalam Seminar tersebut adalah semua orang punya hak individu untuk bebas memilih bagi dirinya sendiri tanpa tergantung dari tekanan orang lain.

pandangan baru melainkan rekonstruksi ulang dengan sifat yang lebih tajam yang berpedoman pada pendahulu. Didalamnya juga akan memuat respon dan serangkaian kontras antara dua hal yang bertujuan sama sama berjuang pada pihak pemikiran dan pandangan tersendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji permasalahan berikut:

1. Bagaimana konsep kebebasan menurut Luthfi As-Syaukanie?
2. Apa pengaruh jaringan Islam liberal saat ini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan konsep kebebasan menurut Luthfi As-Syaukanie.
- b. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pengaruh jaringan Islam liberal saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadikan manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi faedah secara teoritis dan informasi bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan bagi para pembaca, serta sebagai bentuk sumbangan pemikiran mengenai pengembangan khazanah keilmuan, memperluas cakrawala di bidang ilmu pemikiran dan filsafat.
- b. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan telaah dalam bidang pemikiran maupun sebagai sebuah batu loncat atau suspensi bagi orang yang ingin mengkaji tentang

konsepsi Islam dan paham liberalisme serta sebagai bahan rujukan dalam sebagai penunjang pengetahuan manusia secara konkrit.

- c. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sebuah ilustrasi bagaimana memahami dan menggunakan kebebasan yang diberikan, dengan menempatkan pada tempat yang seharusnya, sehingga kita bisa mengetahui bagaimana seharusnya kebebasan yang dapat kita lakukan.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melanjutkan kajian lebih dalam mengenai topik penelitian ini, penulis lebih dulu menelusuri berbagai referensi dan penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian untuk menjadi rujukan awal dan petunjuk bagi penulis dalam melanjutkan penelitian mengenai topik tersebut. Serta untuk menjelaskan perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dari beberapa referensi yang ada.

Dalam tesis berjudul *Kebebasan Manusia dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr* yang ditulis oleh Silmi Novita Nurman, penulis menyimpulkan bahwa kebebasan menurut Nasr terwujud pada individu yang telah mengendalikan segala keinginan dan hawa nafsunya. Manusia dianggap bebas dalam batasan-batasan yang ditetapkan oleh Tuhan. Kebebasan sejati hanya dapat dicapai melalui Tuhan, yang memberikan kebebasan berkehendak kepada manusia agar mereka dapat dengan sukarela menyerahkan kehendak tersebut kepada kehendak-Nya. Hal ini bertujuan untuk mencapai kemerdekaan yang murni, yaitu kebebasan dari belenggu ego yang terbatas dan nafsu yang tak berujung. Kebebasan tidak berarti terlepas dari Tuhan dan agama, melainkan mencakup

kebebasan lain selama kebebasan tersebut tidak merusak iman dan nilai-nilai yang memberikan makna dalam kehidupan.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dengan judul *Jaringan Islam Liberal: Sejarah dan Perkembangannya 2001-2010*, mengupas latar belakang pendirian jaringan Islam liberal, metode penyebaran pemikiran mereka di masyarakat, serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok ini sejak berdirinya pada 8 Maret 2001 hingga tahun 2010. Penelitian ini mengungkap bahwa jaringan Islam liberal, yang didirikan oleh Ulil Abshar Abdalla, Luthfi As-Syaukanie beserta koleganya, adalah sebuah organisasi yang mengusung ide-ide liberal seperti pluralisme, penolakan terhadap teokrasi, dukungan terhadap demokrasi, dan pembelaan hak-hak perempuan. Jaringan ini menekankan pentingnya kebebasan individu dan pembebasan dari struktur sosial serta politik yang menindas. Organisasi ini berfungsi sebagai gerakan pemikiran yang muncul sebagai respons terhadap pandangan yang berbeda, seperti Islam Militan dan Islam Fundamental. Selain itu, skripsi ini juga menyajikan berbagai tanggapan dari organisasi-organisasi Islam terkait ide dan wacana yang diusung oleh jaringan Islam liberal.¹⁶

Skripsi yang berjudul *Pemikiran Islam Liberal dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam Karya Budhy Munawar Rachman* oleh Akbar Tanjung ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Islam liberal yang diusung oleh Budhy Munawar Rachman, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, baik dari segi filsafat pendidikan maupun sosiologinya. Kesimpulan dari penelitian ini mencakup dua poin utama. Pertama, konsep pemikiran Islam liberal yang diajukan oleh Budhy Munawar Rachman dalam bukunya sejalan

¹⁵Silmi Novita Nurman, *“Kebebasan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”* (Tesis Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

¹⁶Uswatun Hasanah, *“Jaringan Islam liberal Sejarah dan Perkembangan 2001-2010”* (Skripsi Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

dengan filsafat pendidikan Islam, di mana tujuannya adalah untuk mendorong umat Muslim berpikir secara luas dan bebas tanpa melanggar norma-norma agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan fondasi penting dalam penggunaan akal dan pikiran. Kedua, prinsip-prinsip etis yang diajukan oleh Budhy Munawar Rachman bersifat rasional dan dapat dijadikan landasan bagi pendidik dalam mengembangkan pemikiran atau filsafat Islam yang liberal.¹⁷

Dalam skripsi berjudul *Islam Liberal dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdala* yang ditulis oleh Edi Usman, dinyatakan bahwa Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, ajaran Islam selaras dengan fitrah manusia dan tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, Islam tetap relevan dan tidak bertentangan dengan kemajuan yang dicapai oleh masyarakat modern saat ini. Dari penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, terdapat faktor materialistik yang mendorong sebagian kalangan dalam Islam untuk dengan mudah menganggap sesat, kafir, atau murtad terhadap kelompok lain yang memiliki tafsiran berbeda dalam akidah. Kecenderungan ini telah ada sejak ratusan tahun lalu dan seharusnya dihentikan saat ini, karena dapat mengancam terciptanya kehidupan umat yang harmonis. Kedua, Ulil menekankan pentingnya konsistensi terhadap Surah Al-Baqarah ayat 256, yang seharusnya mencakup dua jenis kebebasan: kebebasan eksternal dan kebebasan internal. Ketiga, Ulil menegaskan bahwa kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Ulil menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 256

¹⁷Akbar Tanjung, “Pemikiran Islam Liberal dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam, Karya Budhy Munawar Rachman)”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan, Lampung, 2019).

sebagai dasar bahwa individu tidak dipaksa untuk memeluk agama tertentu, termasuk Islam, ataupun untuk mengikuti sekte tertentu.¹⁸

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa belum ada karya ilmiah yang secara khusus membahas kajian mengenai Islam liberal dalam pemikiran Luthfi As-Syaukanie terkait analisis kebebasan. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan kajian lebih mendalam guna memahami konsep kebebasan yang ideal yang dicita-citakan oleh Luthfi As-Syaukanie. Penelitian ini menjadi menarik dan patut untuk diteliti lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

Sebagai dasar teori dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengacu pada berbagai teori, salah satunya adalah eksistensialisme. Teori ini pada dasarnya menekankan pentingnya keberadaan manusia yang utuh dan nyata. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki eksistensi, menyadari akan keberadaan dirinya sendiri.¹⁹

Eksistensialisme merujuk pada pengakuan bahwa keberadaan manusia sebagai subjek berakar pada kesadaran yang bersifat langsung dan subjektif. Kesadaran ini tidak dapat diringkas dalam sistem atau abstraksi tertentu. Tidak ada pengetahuan yang berdiri sendiri, terpisah dari subjek yang mengetahuinya.²⁰

Manusia dipandang sebagai pusat dari seluruh hubungan, sebagai subjek yang memiliki pengalaman. Dengan kesadaran akan 'keberadaannya', eksistensi manusia diakui. Menurut Sartre, cara keberadaan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu *l'être-en-soi*

¹⁸Edi Usman, *Islam Liberal dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdalla*, (Skripsi Tafsir Hadits, UIN Sultan Syarif Qasim, Riau, 2013).

¹⁹Loekisno Choiril Warsito, *Paham Keutuhan Modern Sejarah dan Pokok-Pokok Ajarannya* (Surabaya: Elkaf, 2003), hlm. 97-98

²⁰Firdaus M. Yunus, "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", dalam, *Jurnal Al- Ulum* Volume. 11, Nomor 2, (2011), hlm. 269.

(keberadaan dalam dirinya) dan l'être-pour-soi (keberadaan untuk dirinya sendiri).²¹

Penulis mengacu pada teori ego yang diajukan oleh Muhammad Iqbal untuk membahas kebebasan manusia. Pemikiran Iqbal mengenai konsep manusia berakar pada gagasan ego, yang memandang manusia sebagai kesatuan antara jiwa dan tubuh, sering kali disebut sebagai "diri". Identitas manusia, dalam konteks ini, terletak pada individualitas yang dilengkapi dengan kesadaran dan kebebasan. Teori ego ini akan digunakan untuk mengeksplorasi, mendefinisikan, dan menganalisis aspek-aspek kebebasan manusia. Melalui pendekatan ini, penulis akan menganalisis sudut pandang kebebasan manusia dari pemikiran Luthfi As-Syaukanie, yang pada gilirannya dapat dikelompokkan sebagai sebuah pandangan dunia dalam kajian Islam.

Dalam perspektif Iqbal, sifat fundamental manusia terletak pada individualitas dan kebebasan. Berdasarkan ajaran Al-Qur'an, Iqbal menegaskan bahwa setiap individu itu unik dan memiliki kebebasan. Manusia bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Bahkan, contoh kebebasan ini sudah terlihat sejak awal keberadaan manusia, seperti dalam kisah Adam yang melawan dan melanggar perintah Tuhan.²²

Iqbal mengemukakan bahwa konsep ego berakar pada intuisi, yang mengindikasikan adanya ego yang bersifat sentral, bebas, dan abadi. Ego ini dapat dipahami secara langsung melalui intuisi, namun intuisi tersebut hanya berfungsi saat individu mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, manusia diharuskan untuk membuat pilihan. Pilihan ini tidak semata-mata berasal dari tuntutan intuisi agama, rasionalitas, atau bahkan kehendak Tuhan, melainkan merupakan hasil dari

²¹Firdaus M. Yunus, *Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 270

²²Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: NusratAli Nasri for Kitab Bavan, 1981), hlm. 95

keinginan individu itu sendiri. Dengan kata lain, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan keputusan secara pribadi.²³

Teori tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis bagaimana reformasi yang dilakukan oleh jaringan Islam liberal dalam membangun kembali tradisi ilmu keislaman yang selalu sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan eksistensi manusia dalam perspektif Islam liberal menurut Lutfi As-Syaukanie terkait konsep kebebasan.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ini disusun untuk memudahkan pemahaman terhadap kata kunci yang terdapat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul, guna mencegah potensi bias dalam pemahaman beberapa konsep penting yang terlibat. Berikut adalah istilah-istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya:

1. Islam Liberal

Islam liberal merupakan suatu pemikiran yang mengeksplorasi ajaran Islam agar dapat beradaptasi dan berdialog secara produktif dengan konteks dan realitas yang berkembang. Dengan demikian, Islam liberal mengedepankan pemahaman yang lebih bebas, tidak terikat pada interpretasi tekstual yang kaku, serta menunjukkan sikap toleran terhadap individu yang tidak beragama Islam.²⁴

Islam liberal, yang berasal dari kata “liber” yang menunjukkan kecenderungan terhadap kebebasan atau pandangan yang lebih terbuka, dapat dipahami sebagai suatu pendekatan dalam Islam yang mendorong kebebasan berpikir. Secara umum,

²³Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003), hlm. 25-33

²⁴Z.A. Darza dan Gerado, *Alquran dan Iptek: Islam Is Religion OF Law*, hlm. 4

konsep Islam liberal memiliki arti yang luas dan sering memicu perdebatan terkait interpretasinya.²⁵

Dalam perspektif kalangan Islam liberal, liberalisme berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami dan mengkaji Islam agar ajaran agama ini dapat beradaptasi dengan konteks dan realitas yang terus berkembang secara produktif dan progresif. Pendekatan ini menekankan pentingnya penafsiran dan penyajian Islam secara liberal-progresif, yang dilakukan melalui metode hermeneutik. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap teks, konteks, dan realitas yang ada.

Pilihan untuk menggunakan metode hermeneutik merupakan keputusan yang sengaja diambil oleh kalangan Islam liberal, di mana metode ini dianggap sebagai sarana penting untuk penafsiran dan interpretasi yang lebih relevan. Charles Kurzman, dalam karyanya "Liberal Islam: A Sourcebook," menegaskan bahwa Islam liberal seharusnya dipahami sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai kategori yang bersifat absolut. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang bagi dialog yang lebih terbuka dan inklusif antara ajaran Islam dan perkembangan masyarakat modern.²⁶

Islam liberal mendefinisikan dirinya dengan cara yang berbeda dan berlawanan dengan Islam adat serta Islam revivalis. Gerakan ini menghidupkan kembali elemen-elemen masa lalu untuk tujuan modernitas. Unsur paling mendasar dalam Islam liberal adalah kritiknya terhadap tradisi, Islam adat, dan Islam revivalis, yang oleh para penganutnya dianggap sebagai "keterbelakangan." Dalam pandangan mereka, hal ini bisa menghambat Dunia Islam dalam mencapai modernitas, termasuk

²⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2015), hlm. 857

²⁶Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme...*, hlm. 26

kemajuan ekonomi, demokrasi, dan perlindungan hak-hak hukum.²⁷

Berdasarkan kutipan di atas, Islam liberal cenderung mendorong dan mengarahkan pemikiran kita menuju perspektif modern tanpa melanggar prinsip-prinsip agama yang ada. Kebebasan tidaklah mutlak; sebenarnya, batasan kebebasan seseorang ditentukan oleh kebebasan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan landasan untuk mengatur kebebasan tersebut.

2. Telaahan

Dalam konteks studi Islam liberal, kata “telaah” merujuk pada proses pengkajian, analisis, atau penelitian yang mendalam terhadap berbagai aspek ajaran Islam. Telaah dalam studi ini biasanya melibatkan:

- a. Penafsiran Kritis: Mempelajari teks-teks suci dalam Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, dengan pendekatan yang mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya pada masa penulisannya.
- b. Pemikiran Kritis: Mengkritisi doktrin dan tradisi keagamaan yang ada dengan tujuan menemukan relevansi ajaran Islam dalam konteks modern.
- c. Dialog Antar-budaya: Mempelajari interaksi antara Islam dan peradaban lain, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada isu-isu global seperti hal asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme.
- d. Pembaharuan: Berupaya memperbarui pemahaman serta praktik keagamaan agar sejalan dengan perkembangan zaman, sambil tetap menghormati prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Islam liberal cenderung menekankan nilai-nilai kebebasan berpikir, interpretasi yang sesuai konteks, serta penerimaan terhadap beragam pandangan dalam agama. Pendekatan ini

²⁷Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme...*, hlm. 27

bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih inklusif dan dinamis mengenai ajaran Islam.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan dimana peneliti menjelaskan model penelitian yang dipilih dengan alasannya. Metode penelitian mengkaji tahap-tahap yang harus dijalani dalam sebuah penelitian.²⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat analisis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan berbagai sumber data dan fakta ilmiah yang faktual mengenai konsep Islam liberal dari berbagai sumber yang berhubungan maupun bersinggungan antar sumber tersebut.

Semua metode dan pendekatan melandasi dengan model studi Islam interdisipliner. Model studi interdisipliner tentang Islam yang diterapkan di sini berfokus pada analisis gerakan liberalisme Islam di Indonesia, dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini mencakup kajian dari sudut pandang sejarah, sosiologi, dan filsafat.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara Islam liberal mengartikulasikan berbagai konsep melalui pemikiran para tokohnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengumpulkan data dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan skripsi yang terdapat di UIN Ar-Raniry. Data ini akan digunakan untuk mendalami pandangan dan gagasan yang diusung dalam konteks Islam liberal.

2. Sumber Data

Sumber primer merujuk pada karya asli atau tulisan yang dihasilkan oleh tokoh yang dibahas. Dalam konteks ini, data yang

²⁸Firdaus M. Yunus dan Safirliyah Syarif, *Metode Penelitian Sosial*, (Banda Aceh : Ushuluddin Publishing, 2013) hlm. 176

²⁹Amin Abdullah, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 48

ditulis oleh Luthfi As-Syaukanie terkait dengan tema Islam, kebebasan, sekularisme, dan pluralisme dapat ditemukan dalam bukunya, yang berjudul, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*,³⁰ *Islam Benar vs Islam Salah*.³¹

Sumber sekunder berperan sebagai pelengkap dan dukungan untuk tulisan ini. Sumber-sumber tersebut meliputi karya ilmiah dari penulis lain yang membahas pemikiran Luthfi As-Syaukanie dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Contoh sumber yang dapat digunakan meliputi berbagai buku, jurnal, dan referensi lain yang sesuai, seperti buku *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*,³² *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*,³³ *Membedah Islam Liberal*,³⁴ *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*.³⁵ *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*,³⁶ *Liberalisme Islam di Indonesia: Fakta dan Data, Islam dan liberalism*.³⁷

3. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisis terhadap informasi yang ada dengan menerapkan metode analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengorganisasi data terkait secara sistematis sesuai dengan variabel penelitian. Melalui pendekatan ini, penulis dapat

³⁰Luthfi As-Syaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia...*,

³¹Luthfi As-Syaukanie, *Islam Benar vs Islam Salah...*,

³²Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia...*,

³³Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2011), hlm. xliii-Ivii.

³⁴Adian Husaini, *Membedah Islam Liberal* (Kontributor), (Pustaka Syaamil: 2003), hlm. 65

³⁵Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)

³⁶Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual...*,

³⁷Budhy Munawar Rachman, *Islam dan liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011).

memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konsep kebebasan dalam pemikiran Luthfi As-Syaukanie. Setelah data tersusun dengan rapi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengkaji pemikiran mengenai kebebasan dalam perspektif Luthfi As-Syaukanie. Dengan cara ini, pemahaman yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademis.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi beberapa bagian. Berikut adalah rincian sistematika pembahasan:

Bab I. Memuat pembahasan mengenai pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi landasan teori yang menggambarkan kehidupan Luthfi As-Syaukanie dan sejarah perkembangan Islam liberal. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan riwayat hidup dan pendidikan Luthfi As-Syaukanie, dampak pemikirannya terhadap perkembangan pemikiran Islam, definisi dan sejarah kemunculan Islam liberal, berbagai paradigma mengenai pengertian dan wacana Islam liberal, serta konsep kebebasan dan pandangan tokoh-tokoh Islam liberal terhadap Islam liberal.

Bab III ini menyajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah. Di dalamnya, dibahas mengenai pemikiran Luthfi As-Syaukanie tentang konsep kebebasan, tujuan dari pemikiran Islam liberal, serta karakteristik Islam liberal yang terlihat dalam pandangan Luthfi As-Syaukanie. Selain itu, bab ini juga mengkaji kontribusi dan dampak Islam liberal terhadap keberadaan agama di Indonesia, serta analisis mendalam tentang konsep Islam liberal dalam telaah pemikiran Luthfi As-Syaukanie.